

Komunitas “Angkring Sinau” sebagai Solusi Penanaman Literasi dan Pelanggengan Budaya di Tengah Pandemi COVID–19

Sugeng Santoso^{1*}, Yayang Ristiana Putri², Sulik Sofinda³

¹Universitas Pendidikan Ganesha, ²Universitas Islam Balitar, ³Politeknik Negeri Malang
E-mail : sugengsantoso73700@gmail.com*

Abstrak

Pandemi COVID-19 membawa dampak besar terhadap sistem pendidikan di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses teknologi dan sumber belajar. Keterbatasan akses teknologi dan sumber belajar akan menyebabkan rendahnya literasi dan sulitnya pembentukan karakter dalam melestarikan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran komunitas Angkring Sinau sebagai solusi alternatif dalam menanamkan literasi, membentuk karakter, dan melestarikan budaya lokal di tengah kebijakan pembelajaran daring. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Angkring Sinau berhasil mengembangkan ekosistem pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan pos ronda sebagai ruang belajar. Kegiatan seperti membaca dongeng Nusantara, mewarnai tema budaya, menyanyikan lagu daerah, dan permainan tradisional mampu menumbuhkan minat literasi dan rasa cinta tanah air. Selain itu, kegiatan seperti Angkring Sinau Mencari Bakat dan Festival Anak Negeri berperan dalam memperluas jangkauan pendidikan berbasis budaya secara nasional. Dengan demikian, komunitas Angkring Sinau terbukti menjadi model pendidikan nonformal yang efektif dan berkelanjutan, sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDG's) nomor 4 tentang pendidikan berkualitas.

Kata kunci: budaya lokal, COVID-19, komunitas belajar, literasi.

Abstract

The COVID-19 pandemic has had a significant impact on Indonesia's education system, particularly in rural areas with limited access to technology and learning resources. Limited access to technology and learning resources will lead to low literacy and difficulty in character formation in preserving local culture. This research aims to describe the role of the Angkring Sinau community as an alternative solution for fostering literacy, building character, and preserving local culture amid online learning policies. The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation and documentation. The findings indicate that Angkring Sinau successfully developed a learning ecosystem based on local wisdom by utilizing the community guard post as a public learning space. Activities such as reading Indonesian folktales, coloring cultural themes, singing regional songs, and playing traditional games have effectively fostered the interest of literacy, a sense of national pride, and cultural awareness among students. Moreover, programs such as Angkring Sinau Mencari Bakat and Festival Anak Negeri have expanded the reach of culturally based education at the national level. Thus, the Angkring Sinau community serves as an effective and sustainable model of nonformal education aligned with Sustainable Development Goal (SDG's) 4, which emphasizes inclusive and quality education for all.

Keywords: COVID-19 pandemic, learning community, literacy, local culture, nonformal education.

PENDAHULUAN

Virus COVID-19 yang muncul pada akhir tahun 2019 menyebabkan banyak permasalahan dalam kehidupan manusia. Masalah-masalah tersebut terjadi secara global, termasuk di Indonesia, yang menjadi salah satu negara dengan tingkat penyebaran cukup tinggi.

Virus COVID-19 pertama kali terdeteksi di Indonesia pada awal Maret 2020. Hingga November 2021, jumlah infeksi mencapai lebih dari 4,25 juta kasus dengan sekitar 144 ribu kasus meninggal dunia (Satgas COVID-19, 2021).

Pandemi ini membawa dampak luas terhadap berbagai sektor, terutama pendidikan. Istiamin (2020) menjelaskan bahwa pandemi menyebabkan disrupsi besar pada sistem pembelajaran di sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Sejak Maret 2020, pemerintah menerapkan kebijakan pembelajaran daring untuk memutus rantai penyebaran virus. Namun, perubahan sistem pembelajaran yang mendadak tanpa kesiapan infrastruktur menghadirkan banyak kendala (Dacholfany *et al.*, 2022).

Arizona, Abidin, & Rumansyah (2020) menemukan bahwa guru dan siswa menghadapi kesulitan beradaptasi dengan teknologi digital karena keterbatasan perangkat, sinyal, dan kemampuan mengoperasikan media daring. Penelitian serupa oleh Adedoyin & Soykan (2020) menegaskan bahwa hambatan utama pembelajaran daring di negara berkembang meliputi keterbatasan infrastruktur, literasi digital, dan dukungan keluarga. Bahkan, jika tidak menutup kemungkinan tertentu banyak siswa yang tinggal di wilayah pedesaan mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran daring akibat akses internet yang tidak merata dan ketiadaan perangkat belajar.

Selain kendala teknis, pembelajaran daring juga menimbulkan masalah sosial dan psikologis (Wicaksono *et al.*, 2021). Herliandry dkk. (2020) mengungkapkan bahwa guru lebih sering memberikan tugas tanpa penjelasan materi secara mendalam karena keterbatasan waktu dan interaksi. Akibatnya, siswa mengalami stres dan kehilangan semangat belajar (Ulimiz, 2021). Kondisi ini menyebabkan terjadinya *learning loss* atau menurunnya kemampuan akademik akibat pembelajaran yang tidak efektif.

Kondisi tersebut turut diperburuk oleh kesenjangan digital yang memperlebar ketimpangan pendidikan antarwilayah. Gestiardi dkk. (2021) menunjukkan bahwa tingkat kesiapan teknologi yang rendah di daerah pedesaan berdampak pada rendahnya persepsi kegunaan pembelajaran daring. Dalam jangka panjang, situasi ini berpotensi mengancam keberhasilan Indonesia dalam memanfaatkan bonus demografi 2045, karena rendahnya kualitas pendidikan dapat berujung pada *demographic disaster*. Oleh sebab itu, guru sebagai ujung tombak pendidikan perlu melakukan inovasi untuk mengubah model pembelajaran dari sekadar penugasan menjadi pembelajaran yang aktif dan berorientasi pada kebutuhan siswa (Suryaman, 2020).

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya alternatif dalam bentuk komunitas belajar nonformal yang berakar pada kearifan lokal. Salah satu model yang dikembangkan adalah komunitas “Angkring Sinau”. Komunitas tersebut bergerak di bidang pendidikan, yang memiliki kegiatan utama belajar bersama anak-anak sekitar. Komunitas ini dibentuk oleh Sugeng Santoso & Yayang Ristiana Putri yang berasal dari Desa Jatilengger, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Komunitas ini menggunakan *angkring* (pos ronda) sebagai ruang publik untuk bimbingan belajar, dengan sukarelawan sebagai pengajar dan siswa sebagai peserta. Pemilihan pos ronda sebagai tempat belajar memperlihatkan kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Selain menyediakan akses pendidikan, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya daerah. Sejalan dengan pandangan Muhadjir Effendy (dalam Krisiandi, 2017), budaya merupakan bagian penting dari pembangunan berkelanjutan. Namun, Yanuarita & Haryati (2021) menegaskan bahwa pembatasan sosial selama pandemi menyebabkan interaksi budaya menurun sehingga nilai-nilai lokal semakin tergerus. Karena itu, Angkring Sinau dihadirkan sebagai wadah pendidikan yang menyatukan aspek literasi, pelestarian budaya, dan pendidikan karakter.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada gagasan pengembangan model pendidikan nonformal berbasis komunitas lokal sebagai solusi terhadap *learning loss* dan kemerosotan

literasi di masa pandemi. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah formal (Arizona *et al.*, 2020; Herliandry *et al.*, 2020), penelitian ini membahas komunitas belajar berbasis lokal sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan pendidikan di wilayah pedesaan. Lebih lanjut lagi, peleburan antara literasi, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya lokal melalui kegiatan belajar bersama menjadikan penelitian ini relevan dengan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDG's) nomor 4 tentang pendidikan berkualitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mengisi *research gap* terkait efektivitas komunitas belajar nonformal dalam memperkuat literasi, membangun karakter, dan melestarikan budaya lokal di tengah perubahan sistem pendidikan akibat pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan peran komunitas Angkring Sinau dalam menanamkan literasi dan melestarikan budaya di tengah pandemi COVID-19. Metode tersebut dipilih karena mampu mendeskripsikan makna dan nilai sosial yang pada subjek yang diteliti. Sejalan dengan pendapat Creswell (2018), metode kualitatif berfungsi mengeksplorasi fenomena kompleks melalui pengalaman partisipan dalam konteks kehidupannya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki fokus kajian pada makna dan kontribusi kegiatan Angkring Sinau terhadap pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal.

Subjek penelitian meliputi pendiri, relawan, dan siswa Angkring Sinau. Penelitian ini berlokasi di Desa Jatilengger, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Pemilihan subjek dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan relevansi dan keterlibatan langsung dalam kegiatan komunitas. Menurut Patton (2015), strategi tersebut dinamakan *purposive sampling*. Strategi tersebut efektif untuk memperoleh informan yang memiliki pengalaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung aktivitas belajar. Dokumentasi seperti foto kegiatan, arsip komunitas, dan unggahan media sosial melengkapi data lapangan. Menurut Moleong (2019), kombinasi beberapa teknik pengumpulan data memperkuat keabsahan dan kedalaman informasi penelitian.

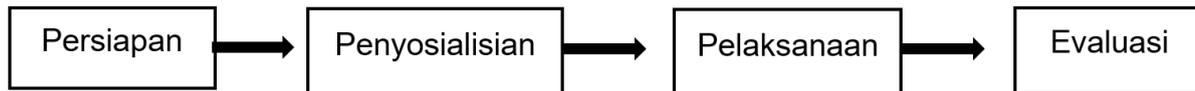
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, & Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan Verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dan membuang bagian-bagian yang tidak diperlukan. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan semua hasil temuan berdasarkan data yang diperoleh. Verifikasi dilakukan dengan membuat kesimpulan untuk menjawab pertanyaan yang diangkat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Angkring Sinau

Angkring adalah pos ronda yang digunakan dalam berjaga malam. Penyebutan itu dapat berbeda-beda pada masing-masing daerah. Dalam hal ini, *angkring* dipilih sebagai tempat pelaksanaan belajar bersama karena tempatnya memiliki karakteristik yang terbuka, dan umumnya terdapat fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang pembelajaran. Karena kegiatan ini dilaksanakan pada masa pandemi COVID-19, maka pengajar dan siswa Angkring Sinau harus menaati protokol kesehatan yang berlaku (Herliandry dkk., 2020).

Kegiatan Angkring Sinau didesain dengan bentuk komunitas belajar bersama agar lebih terstruktur. Model ini relevan dengan konsep *learning community* yang dikemukakan oleh Wenger (1998), yaitu wadah berbagi pengetahuan berbasis partisipasi sosial dan nilai kebersamaan. Penelitian Asmuni (2020) juga menunjukkan bahwa pembelajaran daring memiliki banyak masalah yang dialami guru, siswa, dan orang tua, sehingga solusi-solusi yang diusulkan harus mengedepankan adaptasi dan kolaborasi agar proses pembelajaran tetap efektif selama pandemi. Akan tetapi, solusi itu sudah ditawarkan pada kegiatan Angkring Sinau, dengan melibatkan guru sukarelawan dan siswa dari berbagai jenjang pendidikan dasar.



Gambar 1. Tahap Kegiatan Angkring Sinau

Tahap pertama, persiapan. Tahap ini dilakukan dengan memilih dan menentukan sukarelawan. Selain itu, perizinan pada pihak RT/pihak bersangkutan juga dilakukan di tahap ini. Selanjutnya, penyosialisasian. Tahap ini bertujuan untuk mengenalkan kegiatan Angkring Sinau pada warga sekitar, sekaligus mencari siswa. Metode sosialisasi dapat dilakukan dengan cara mengirim pesan ke grup WhatsApp RT, mengirim pesan secara pribadi, atau mendatangi rumah warga yang sudah ditentukan. Ketiga, pelaksanaan. Tahap pelaksanaan adalah tahap yang paling penting dalam kegiatan Angkring Sinau. Pelaksanaan kegiatan dapat diatur dalam kurun waktu tertentu, berdasarkan ketersediaan waktu yang dimiliki sukarelawan. Dalam hal jumlah siswa siswa, jika terdapat slot kuota yang tersisa, maka siswa lain dapat mendaftar pada saat kegiatan belajar bersama berlangsung. Keempat, evaluasi. Tahap evaluasi dilaksanakan untuk mengevaluasi kegiatan belajar bersama yang sudah berlangsung. Manfaat evaluasi adalah untuk menganalisis sekaligus mencari jalan keluar atas kekurangan yang ada dalam kegiatan.

Program Literasi

Literasi memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia. Abidin (2020) menyatakan bahwa budaya literasi yang baik menjadi fondasi bagi masyarakat berpengetahuan. Irianto & Febrianti (2017) menyatakan bahwa literasi dapat membentuk SDM unggul yang dapat membangun negara. Namun, dalam kenyataannya, kondisi literasi di tengah pandemi kian lesu. Menurut Rojaki (2021), siswa saat ini justru lebih berfokus pada gadget tanpa membaca bacaan yang bermanfaat.

Demi mengatasi hal tersebut, Angkring Sinau turut menanamkan giat literasi pada siswa, yakni melalui pengadaan buku dongeng dengan dana pribadi sukarelawan serta dana bantuan dari donatur. Pengadaan buku dongeng ini tak hanya untuk merangsang minat baca siswa pada bacaan yang memiliki muatan karakter, melainkan juga untuk mendukung ekstrakurikuler mendongeng. Buku dongeng yang digunakan adalah kumpulan cerita rakyat Nusantara.

Penggunaan dongeng sebagai media literasi dalam Angkring Sinau terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan seringnya mereka meminjam buku untuk dibawa pulang. Selanjutnya, kegiatan membaca dan mendengarkan cerita tidak hanya menumbuhkan imajinasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter (Nurgiyantoro, 2018). Dalam konteks pendidikan di tengah pandemi, upaya ini menjadi semakin penting. Azzahra (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran daring selama pandemi

COVID-19 menghadirkan berbagai hambatan, terutama dalam menjaga motivasi belajar dan membangun karakter siswa sekolah dasar. Kondisi monoton akibat keterbatasan interaksi dan variasi media belajar turut menurunkan kebiasaan membaca serta partisipasi aktif siswa. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan literasi berbasis komunitas seperti Angkring Sinau memiliki relevansi tinggi sebagai bentuk revitalisasi budaya literasi masyarakat yang mampu menjaga semangat baca dan minat belajar anak di masa pandemi. Dengan demikian, keberadaan Angkring Sinau menjadi bentuk nyata revitalisasi budaya literasi berbasis masyarakat.

Program Pelanggengan Budaya Lokal

Tak hanya mengadakan kegiatan pembelajaran, Angkring Sinau juga mengusung misi pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini mencerminkan konsep pendidikan berbasis kearifan lokal sebagaimana dijelaskan oleh Sibarani (2018), yaitu sistem pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai budaya daerah untuk memperkuat identitas bangsa. Penamaan “Angkring Sinau” sendiri merupakan bentuk simbolik yang menghidupkan kembali bahasa dan tradisi Jawa. Berikut adalah beberapa ekstrakurikuler serta kegiatan tentatif yang bernapaskan kearifan lokal yang dilakukan oleh Angkring Sinau.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Mewarnai Tema Budaya

1. Mewarnai Bersama Tema Keindonesiaan

Keindonesiaan adalah segala sesuatu yang memiliki sangkut paut dengan Indonesia. Menurut Wartini (2015), Indonesia yang merupakan negara multikultural harus dapat menghargai perbedaan budaya lain, serta mau membanggakan keberagaman budaya sebagai kekayaan bangsa. Untuk mendukung hal tersebut, Angkring Sinau turut menyediakan bahan mewarna untuk siswa berupa budaya-budaya Indonesia, seperti tarian, makanan daerah, baju daerah, dan senjata adat. Selain itu, Angkring Sinau juga menyediakan sketsa lain semisal bendera kebangsaan dan lambang burung garuda sebagai salah satu cara membuat siswa mencintai tanah air. Kegiatan mewarnai dengan tema keindonesiaan merupakan bentuk pendidikan multikultural yang bertujuan menanamkan rasa cinta tanah air. Penelitian Putraningsih (2018) mengenai pembelajaran seni keindonesiaan, bidang tari kelompok, menyatakan bahwa kegiatan tersebut dapat menjadi sarana dalam menyemai nilai-nilai multikultural seperti toleransi, apresiasi budaya lokal, dan kebanggaan terhadap warisan budaya. Berdasarkan temuan tersebut, maka kegiatan berbasis seni budaya yang dilakukan dapat mengembangkan empati dan kebanggaan terhadap keberagaman bangsa.

2. Menyanyikan Lagu Daerah

Fadhilah (2020) menegaskan bahwa lagu daerah sarat nilai moral dan berperan

sebagai media pendidikan karakter. Selain itu, lagu daerah juga memiliki manfaat di antaranya: memberikan pesan moral, menambah rasa percaya diri, mengenal ragam dan budaya kekayaan bangsa, serta memperkaya musikalitas anak. Mengingat pentingnya lagu daerah untuk siswa, maka setelah pembelajaran selesai pengajar Angkring Sinau kerap kali mengajak siswa untuk menyanyikan lagu daerah. Seperti *Gundul-gundul Pacul*, *Cublak-cublak Suweng*, dan lagu-lagu daerah populer lain. Kegiatan bernyanyi ini bertujuan untuk menyegarkan suasana hati siswa setelah pembelajaran. Hasil penelitian Puspitasari & Herdiati (2020), lirik-lagu anak yang mudah dihafal dan sesuai karakter siswa memiliki peran sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu, kegiatan menyanyi bersama yang dilakukan Angkring Sinau memiliki fungsi pedagogis sekaligus psikologis, yakni menyegarkan suasana belajar sambil menanamkan nilai kebangsaan.

3. *Bermain Permainan Tradisional*

Permainan tradisional merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai edukatif tinggi. Astuti (2009) menyebutkan bahwa permainan tradisional melatih kecerdasan sosial dan emosional anak. Penelitian Adi dkk. (2020) menemukan bahwa modifikasi permainan tradisional dalam pembelajaran dapat meningkatkan karakter siswa. Dalam konteks Angkring Sinau, permainan tradisional dimanfaatkan untuk menguatkan karakter anak sekaligus menjaga interaksi sosial yang positif di tengah pandemi.



Gambar 3. Salah Satu Siswa yang mengikuti Lomba Mendongeng Cerita Rakyat di FIB Universitas Trunojoyo Madura

4. *Ekstrakurikuler Mendongeng*

Dalam ekstrakurikuler mendongeng, jenis dongeng yang dipilih adalah cerita rakyat. Danandjaja (dalam Hidayat dkk., 2019) mendefinisikan cerita rakyat sebagai sebuah bentuk karya sastra lisan yang berkembang dari masyarakat tradisional yang tersebar dalam bentuk relatif tidak berubah. Cerita rakyat yang ada di Indonesia sendiri merupakan bentuk budaya lokal yang ada di Indonesia, karena umumnya cerita rakyat selalu merepresentasikan nilai-nilai lokal sesuai dengan daerah asalnya. Selanjutnya, Kusmayadi dkk. (2017) menyatakan bahwa cerita rakyat mengandung emosi, estetika, etika, dan logika yang akan memunculkan pendidikan karakter yang baik bagi para pembacanya. Oleh sebab itu, ekstrakurikuler mendongeng tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya daerah, tetapi sekaligus memberikan nilai moral yang berguna untuk siswa.

Di sisi lain, Nurgiyantoro (2005) menjelaskan bahwa sastra berfungsi sebagai sarana pengembangan imajinasi, empati, dan pemahaman moral yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak yang menikmatinya. Dalam konteks ini, kegiatan mendongeng di Angkring Sinau bukan hanya pelanggungan tradisi lisan, tetapi juga media pedagogis untuk memperkenalkan nilai-nilai kehidupan melalui bahasa dan budaya lokal. Output dari

ekstrakurikuler ini adalah dua orang siswa Angkring Sinau mendapat peringkat 5 besar dalam lomba mendongeng yang diadakan oleh FIB Universitas Trunojoyo Madura pada akhir tahun 2020.



Gambar 4. Pamflet Angkring Sinau Mencari Bakat Tahun 2021

5. Kegiatan Lomba Eksternal

Angkring Sinau juga memiliki kegiatan lomba yang ditujukan kepada peserta eksternal. Adapun lomba yang selalu konsisten diadakan adalah Angkring Sinau Mencari Bakat dan Festival Anak Negeri. Sebenarnya ada lomba lain yang bersifat tentatif, namun dalam hal ini bahasan akan dikhususkan pada kedua lomba tersebut.

Angkring Sinau Mencari Bakat (ASMB) adalah lomba yang berfokus pada pengembangan bakat siswa SD dan SMP. Kegiatan ini awalnya diadakan pada akhir tahun 2020 untuk memperingati berdirinya komunitas ini. Saat itu ASMB menysasar siswa SD dan SMP se-Jawa Timur. Berbeda dengan tahun sebelumnya, pada 2021 ini Angkring Sinau Mencari Bakat dilakukan hanya untuk siswa SD saja dengan tingkat nasional, dengan tema "budaya Indonesia". Lomba-lomba yang dapat diikuti adalah lomba foto baju adat, lomba baca puisi, dan lomba mewarnai. Kegiatan Angkring Sinau Mencari tahun 2021 berlangsung pada tanggal 9 November hingga 19 Desember 2021.

Selanjutnya, Festival Anak Negeri (FAN) adalah lomba nasional yang diadakan oleh Angkring Sinau dan berkolaborasi dengan Komunitas Aksara. Kegiatan ini diadakan pada bulan April 2021. Salah satu cabang lomba FAN yang bernapaskan kearifan lokal adalah lomba mendongeng cerita rakyat untuk siswa SD se-Indonesia. Keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari banyaknya pendaftar dari beragam daerah. Para peserta cabang lomba dongeng berasal dari Bali, Jawa Tengah, DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera, hingga bahkan Riau. Hal tersebut menunjukkan bahwa tak hanya siswa Angkring Sinau saja yang menjadi sasaran pelestarian budaya lokal, melainkan juga siswa umum secara nasional.

Uraian di atas menunjukkan perluasan fungsi komunitas sebagai wadah pembinaan bakat dan pelestarian budaya. Menurut Khasanah & Herina (2019), kegiatan kolaborasi antarkomunitas maupun lembaga pendidikan di luar lingkup sekolah formal amatlah diperlukan dalam membentuk karakter siswa. Selaras dengan hal tersebut, sinergi dan upaya yang dilakukan oleh Angkring Sinau dalam membuat kegiatan sudah dapat dikatakan baik

berdasarkan capaiannya. Hal tersebut tentu berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa, penguatan bakat, dan penanaman cinta tanah air.

Harapan atas Keberadaan Komunitas Angkring Sinau

Angkring Sinau memiliki korelasi dengan pada SDG's nomor 4, yaitu mengenai pendidikan yang berkualitas. Pendidikan Indonesia memang selayaknya harus berkualitas, karena Indonesia adalah negara besar yang memiliki banyak generasi muda. Kualitas pendidikan tak hanya dilihat dari ketercapaian nilai siswa saja, melainkan juga harus dilihat dari segi keberhasilan pengajaran karakter, pewarisan nilai luhur budaya bangsa, dan juga kesuksesan dalam pengembangan bakat siswa.

Keberadaan Angkring Sinau diangankan dapat membantu siswa sekitar lokasi dalam menyukseskan kondisi belajar yang layak, serta dapat mengurangi beban guru dan orang tua. Tentunya dengan kegiatan komunitas ini, siswa sekitar diharapkan dapat belajar dengan baik meskipun tanpa hadirnya guru secara langsung. Selain itu, ekstrakurikuler yang ada diharapkan menjadi wadah pengembangan bakat siswa di tengah pandemi COVID-19.

Selanjutnya, bagi siswa-siswa dan orang tua lain yang jauh dari lokasi pelaksanaan, mereka dapat memantau kegiatan dan konten Angkring Sinau melalui Instagram, karena komunitas ini juga membagikan konten-konten pendidikan dan *parenting*. Jumlah pengunjung akun Instagram Angkring Sinau dapat dikatakan cukup banyak, pada 1 s.d. 21 November 2021 sudah terhitung sebanyak 713 kali kunjungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak orang yang tertarik dengan kegiatan dan konten yang dibagikan Angkring Sinau.

Basis budaya yang digunakan dalam komunitas pastinya akan membuat budaya Nusantara ikut terus lestari di tengah derasnya gerusan teknologi dan zaman. Oleh sebab itu, Angkring Sinau terus berkomitmen untuk menggunakan basis kearifan lokal dalam pelaksanaannya, supaya pendidikan berkualitas yang sesuai dengan SDG's nomor 4 dapat terealisasi. Melalui kegiatan berbasis literasi dan budaya, Angkring Sinau berpotensi menjadi prototipe pendidikan alternatif di era pascapandemi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunitas Angkring Sinau merupakan bentuk inovasi pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal yang mampu memberikan solusi efektif terhadap kendala-kendala pembelajaran di tengah COVID-19. Keberadaan komunitas ini membuktikan bahwa ruang publik seperti pos ronda dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang tepat. Melalui kegiatan positif, seperti: membaca dongeng Nusantara, mewarnai bertema keindonesiaan, menyanyikan lagu daerah, serta bermain permainan tradisional, Angkring Sinau berhasil membuat program yang tidak hanya berfokus ke ranah akademik, melainkan juga non-akademik. Selain itu, pelaksanaan kegiatan berskala nasional seperti Angkring Sinau Mencari Bakat dan Festival Anak Negeri menunjukkan bahwa komunitas ini telah berkembang menjadi wadah pembinaan bakat dan pelestarian budaya bagi generasi muda di berbagai daerah. Dengan demikian, Angkring Sinau tidak hanya berfungsi sebagai solusi alternatif pendidikan, melainkan juga sebagai model pendidikan efektif berbasis komunitas dan budaya lokal sesuai *Sustainable Development Goals* nomor 4 tentang pendidikan berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar model Angkring Sinau dapat direplikasi di berbagai wilayah lain dengan menyesuaikan konteks sosial dan budaya setempat, sehingga pemerataan akses pendidikan nonformal dapat terwujud. Dinas, lembaga sekolah, dan pihak-pihak yang berkecimpung di bidang terkait diharapkan memberikan dukungan

kebijakan dan pendanaan yang berkelanjutan untuk pengadaan sarana literasi, pelatihan relawan, serta penguatan kapasitas kelembagaan komunitas. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter dan pelestarian budaya yang diusung oleh Angkring Sinau sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah formal sebagai upaya memperkaya pembelajaran yang berorientasi pada budaya bangsa. Yang tidak boleh dilupakan, para peneliti selanjutnya perlu mengkaji secara mendalam efektivitas jangka panjang model pendidikan berbasis komunitas seperti ini terhadap peningkatan literasi, pembentukan karakter, dan pelestarian budaya generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N.R.Z. (2020). Literasi Membaca sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur dan Bertanggungjawab). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). COVID-19 pandemic and online learning: The challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 2, 863-875. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>
- Adi, B.S., Sudaryanti, & Muthmainah, M. (2020). Implementasi permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini sebagai pembentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 33–39. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31375>
- Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar di Tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i1.111>
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281–288. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Astuti, F. (2009). Efektivitas Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kreativitas Verbal pada Masa Anak Sekolah. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aulia Azzahra, H. . (2021). Hambatan Pembelajaran Daring Dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 21(1), 33–38. <https://doi.org/10.33830/ptjj.v21i1.1553.2020>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). California: Sage Publications.
- Dacholfany, M. I., Fujiono, F., Safar, M., Hanayanti, C. S., & Ulimaz, A. (2022). Manajemen Pendidikan Berbasis Pembelajaran Inspiratif Dan Bermakna di Era Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 6853-6861.
- Fadhilah, K. H. (2020). *Indonesia Kaya, 4 Manfaat Mengenal Lagu Daerah*. Diakses dari portalsurabaya.pikiran-rakyat.com/lifestyle/pr-22678861/indonesia-kaya-4-manfaat-mengenal-lagu-daerah.
- Gestiardi, S., Sarwanto, Chumdari, & Maryani. (2021). Using a Technology Readiness Model to Understand Perceived Usefulness of Learning in the COVID-19 Era. *International Journal of Elementary Education*, 5(4). <https://doi.org/10.21009/10.23887/ijee.v5i4.39188>

- Herliandry, L D., Nurhasanah, N., Suban , M.E. , & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi COVID-19. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Hidayat, W. A., dkk. (2019). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Benayuk Versi Desa Sepalang Dalung Kabupaten Tana Tidung: Kajian Strukturalisme Naratologi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(4). <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v3i4.2383>
- Irianto, P.O. & Febrianti, L.Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1).
- Istiamin, N. (2020). Penggunaan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VIII UPT SMP Negeri 3 Pongkok. *Dharmas Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.56667/dejournal.v1i2.145>
- Khasanah, U. & Herina. (2019). Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 12 Januari 2019.
- Krisiandi. (2017). *Mendikbud: Budaya Bagian Penting dari Pembangunan Berkelanjutan*. Diakses dari nasional.lompas.com/read/2017/05/02/16592451/mendikbud.budaya.bagian.penting.dari.pe.mbangunan.berkelanjutan
- Kusmayadi, dkk. (2017). Pengembangan Multimedia Cerita Rakyat sebagai Penumbuhan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(7). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i7.9630>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiyantoro, B. (2005). Sastra anak di usia awal dan literasi. *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/diksi.v12i1.7003>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods (4th ed.)*. California: Sage Publications.
- Puspitasari, F.B. & Herdiati, D. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Lagu di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Musik*, 1(2).
- Rojaki. (2021). *Penguatan Literasi di Tengah Kemelut Covid (Refleksi Setahun Pandemi COVID-19)*. Diakses dari <https://www.sman2sekayu.sch.id/penguatan-literasi-di-tengah-kemelut-covid-refleksi-setahun-pandemi-COVID-19.html>.
- Satgas Penganan COVID-19. (2021). *Peta Persebaran*. Diakses dari www.COVID-19.go.id/peta-persebaran
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 21 Oktober 2020.
- Ulimaz, A. (2021). Respon mahasiswa terhadap modul praktikum berbasis inkuiri terbimbing pada pembelajaran daring mata kuliah teknologi pengolahan limbah. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 7(1), 21-26.
- Wartini, A. (2015). Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Keindonesiaan pada PAUD Upaya Integrasi Ilmu Keislaman dan Karakter Kebudayaan Indonesia (Studi Kasus di Sanggar Anak Alam Yogyakarta). *Jurnal Toleransi*, 7(1). <https://doi.org/10.24014/trs.v7i1.1420>
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wicaksono, S. R., Lubis, M. S. A., Suprpto, E., Khasanah, K., & Ulimaz, A. (2021). Improvisation of Project Based Learning With Combination of Collaborative Learning as Rapid Response to Pandemic Learning. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 215-224.
- Yanuarita, H. A., & Haryati, S. (2021). Pengaruh COVID-19 terhadap Kondisi Sosial Budaya di Kota Malang dan Konsep Strategis dalam Penanganannya. *Jurnal Widya Sosiopolitika*, 2(2). <https://doi.org/10.24843/JIWSP.2020.v02.i02.p01>

